

# Pendidikan Islam Berbasis Kecerdasan Majemuk

*by* Ahmad Zain Sarnoto

---

**Submission date:** 19-Nov-2022 08:26PM (UTC-0600)

**Submission ID:** 1958916132

**File name:** 44\_Pendidikan\_Islam\_Berbasis\_Kecerdasan\_Majemuk.pdf (823.7K)

**Word count:** 5148

**Character count:** 32993

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/340540584>

# PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KECERDASAN MAJEMUK

Article · October 2019

DOI: 10.53976/jmi.v9i1.215

CITATIONS

3

READS

949

2 authors, including:



Ahmad Zain Sarnoto  
Institut PTIQ Jakarta

88 PUBLICATIONS 96 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)

Some of the authors of this publication are also working on these related projects:



library research [View project](#)



penelitian kepustakaan [View project](#)

**PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KECERDASAN MAJEMUK****Ahmad Zain Sarnoto<sup>1</sup>, Ahmad Fathoni<sup>2</sup>****ABSTRACT,**

*Many Islamic educational institutions loss of orientation, between following term of present educational model and surviving as it is. This phenomenon causes many Islamic educational institutions tend to bandwagon even willing to forget the Islamic identity as the basis of excellence. Improved quality by finding the right strategy to again raise excellence is a necessity, which is the theory of multiple intelligences initiated by Prof. Howard Gardner, who looked at that all the students are smart and unique, in line with the view to appreciate all the fitrah of creation without focusing to find student disabilities.*

*This opinion against the old opinion about Intelligence Quotients (IQ) theory initiated by Alfred Binet in France, which is still used in Indonesian schools to reject students 'dumb' as the embodiment of the best school term.*

Key words: *Multiple Intelligences, Islamic education, the best schools*

**A. PENDAHULUAN**

Sesungguhnya Allah telah menciptakan manusia dengan penciptaan terbaik,<sup>3</sup> sebagai makhluk sempurna yang diberikan fungsi sebagai *khali'fah fi al ardh*. Dengan demikian diberikanlah potensi-potensi untuk menjalankan tugas memakmurkan bumi dan menjalankan tugas sebagai hamba. Kesempurnaan penciptaan tersebutlah yang menjadi sebab seseorang tidak dianjurkan untuk mencari kekurangan orang lain dan memberikan label tertentu kepadanya.

Sejatinya demikianlah dunia pendidikan memperlakukan peserta didiknya, sehingga tercipta upaya-upaya mengangkat derajat kemanusiaan seseorang, memandang mereka sebagai manusia yang penuh dengan keunikan sebagai makhluk ciptaan Allah. Tidak ada produk Tuhan yang gagal, sehingga tidaklah pantas seorang guru atau sebuah lembaga pendidikan mencap anak didiknya dengan kekurangan dan ketidakmampuannya, tanpa menggali kelebihan-kelebihannya sebagai manusia.

Mengukur kecerdasan<sup>4</sup> peserta didik dengan melihat ketidakmampuannya (finding disabilities) dengan serangkaian tes yang menitikberatkan pada kecerdasan

<sup>1</sup> Dosen Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

<sup>2</sup> Mahasiswa Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

<sup>3</sup>Q.S. At Tiin/95: 4, kata '*ahsani taqwi'm*' dalam ayat tersebut menunjukkan keistimewaan manusia dibanding makhluk lain, tidak sebatas kelebihan fisik semata namun juga psikis yang sebaik-baiknya, sehingga seseorang mampu melaksanakan fungsinya dengan sebaik mungkin. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qura'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Hal: 437

<sup>4</sup> Istilah "kecerdasan emosional" pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan, Ahmad Zain Sarnoto, Jurnal Profesi, "KECERDASAN EMOSIONAL DAN PRESTASI BELAJAR: SEBUAH PENGANTAR STUDI PSIKOLOGI BELAJAR"

verbal (bahasa) dan matematis-logis (baca: tes IQ), amatlah tidak adil apabila melihat betapa banyak kelebihan lain dibanding kedua hal tersebut.

Fenomena ini terjadi di banyak lembaga pendidikan. Sebuah lembaga pendidikan dianggap unggul hanya karena yang diterima di lembaga tersebut adalah anak-anak dengan nilai kognitif tinggi (akademis). Di satu sisi banyak diantara lembaga pendidikan terutama madrasah-madrasah yang dipandang sebagai sekolah kelas bawah karena murid-muridnya berasal dari anak-anak yang lemah secara kognitif. Kalau memang demikian selamanya pendidikan bangsa ini tidak akan pernah maju, karena melihat secara faktual kemajuan sebuah negara tidak ditentukan oleh kedua kecerdasan itu.

## B. Tinjauan Pustaka

### 1. Diskursus Teori Kecerdasan Majemuk

Teori kecerdasan majemuk atau lebih dikenal dengan *multiple intelligences* diperkenalkan pertama kali pada tahun 1983 oleh Prof. Howard Gardner, seorang psikolog dan profesor utama di Cognition and Education, Harvard Graduate School of Education dan juga profesor bidang Neurologi, Boston University School of Medicine, dalam bukunya *Frames of Mind*. Konsep ini memiliki esensi bahwa setiap anak adalah cerdas. Setiap orang perlu menyadari dan mengembangkan ragam kecerdasan manusia dan kombinasi-kombinasinya. Setiap siswa berbeda karena mempunyai kombinasi kecerdasan yang berlainan. Teori kecerdasan majemuk mengakui banyak aspek kognisi yang berlainan yang memiliki kekhasan masing-masing, dan memandang setiap individu memiliki kekuatan-kekuatan kognitif yang berbeda dan gaya belajar yang tak sama.<sup>5</sup>

Gardner menolak asumsi bahwa kognisi manusia merupakan satu kesatuan dan seseorang hanya mempunyai kecerdasan tunggal. Meskipun sebagian besar orang menunjukkan penguasaan yang berbeda, seseorang cenderung mempunyai beberapa kecerdasan yang bergabung menjadi satu dan membentuk kemampuan pribadi yang cukup baik. Dalam pandangan Gardner, menetapkan peringkat kecerdasan seseorang hanya berdasarkan tes IQ (Intelligence Quotient)<sup>6</sup> - yang berdasar atas kemampuan *nalar logis matematis dan linguistic* - berarti mengabaikan kemampuan-kemampuan kognitif lain yang ada dalam diri setiap manusia, yang tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan kecerdasan logis matematis tersebut. Gardner mengungkapkan bahwa instrumen ini sungguh tidak adil.<sup>7</sup> Ada banyak jenis kecerdasan yang tidak bisa diukur oleh tes IQ standar.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Howard Gardner, *Multiple Intelligences: New Horizons*, New York: Basic Books, cet. 1, 2006, Hal. 5. lihat juga: Ladidlaus Naisaban, *Para Psikolog Terkemuka Dunia; Riwayat Hidup, Pokok Pikiran dan Karya*, Jakarta: Grasindo, 2004, Hal: 158

<sup>6</sup> Ini adalah awal mula tes kecerdasan modern yang diprakarsai ahli psikologi Paris (Francis) oleh Alfred Binet dan Theodore Simon. Mereka membuat alat tes untuk mengidentifikasi kemampuan anak, hasilnya dijadikan untuk membedakan kemampuan anak. Lihat: Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas*, Jakarta: Kencana, 2012, Hal. 217

<sup>7</sup> Howard Gardner, *Multiple Intelligences: New Horizons,...*, Hal. 5.

<sup>8</sup> Thomas Armstrong, *In Their Own Way, Discovering and Encouraging Your Child's Multiple Intelligences*, New York: Jeremy P. Tarcher/Putnam, 2000, Hal. 19

Teori ini muncul pada tahun 1904 atas permintaan menteri pendidikan Prancis kepada psikolog Prancis, Alfred Binet, dan beberapa psikolog mengembangkan suatu alat yang bisa menentukan siswa Sekolah Dasar yang berkemungkinan akan mengalami kegagalan, supaya mereka diberi perhatian khusus. Upaya mereka mereka menghasilkan tes kecerdasan yang pertama. Setelah sampai ke Amerika, beberapa tahun kemudian tes kecerdasan ini segera tersebar luas. Sehingga masyarakat beranggapan ada hal yang disebut dengan kecerdasan, dan bahwa kecerdasan itu bisa diukur secara objektif dan dapat dinyatakan dalam satu angka atau nilai IQ.<sup>9</sup>

Pencetusan ide tes IQ sendiri lebih kepada kepentingan politis penguasa Prancis di tahun 1900 an, untuk mengaitkan kecerdasan seseorang dengan *eugenic* (faktor keturunan).<sup>10</sup> Sebab geliat suara kaum buruh dalam konstelasi politik di Prancis dan Eropa kala itu meningkat tajam, karena pengaruh pemikiran Marks dari Jerman dan Musolini di Italia. Argumentasi yang dibangun adalah anak penguasa atau bangsawan adalah kelompok masyarakat cerdas sementara kelompok buruh sebagai pekerja kasar melahirkan keturunan-keturunan yang tidak cerdas. Oleh karena itu adalah hal yang berbahaya bagi negara jika dipimpin oleh orang bodoh dan tidak cerdas.<sup>11</sup>

Gardner mempersoalkan pengertian kecerdasan yang diyakini masyarakat kala itu. Dia mengatakan bahwa penafsiran kecerdasan di kebudayaan kita terlalu sempit. Gardner menulis dalam bukunya *Frame of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, bahwa kecerdasan terdiri dari tujuh macam, yaitu kecerdasan verbal-linguistik, kecerdasan matematis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musik, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan intrapersonal. Selanjutnya dalam perkembangan penelitian yang dilakukannya, Gardner kemudian memasukkan kecerdasan kedelapan dalam *multiple intelligences*, yaitu kecerdasan naturalis,<sup>12</sup> dan terakhir telah menambahkan kecerdasan ke sembilan yaitu kecerdasan eksistensial.<sup>13</sup> Gardner mendefinisikan kecerdasan eksistensial sebagai “minat pada masalah-masalah pokok kehidupan”.

## 2. Definisi Kecerdasan Majemuk

Memaknai kecerdasan majemuk atau dalam bahasa Inggris *multiple intelligences*, secara bahasa terdiri dari dua suku kata yaitu *multiple* dan *intelligence*. *Multiple* berarti perkalian atau kelipatan.<sup>14</sup> *Multiple* juga berarti ganda seperti istilah *multiple choice* Sementara *Intelligence* dimaknai dengan

<sup>9</sup> Thomas Armstrong, *Multiple Intelligences in The Classroom*, Alexandria USA: ASCD, 2009, Hal.5

<sup>10</sup> Binet sebagaimana dikutip Yatim Riyanto berpendapat bahwa kecerdasan merupakan kemampuan yang diperoleh melalui keturunan, kemampuan yang dimiliki dan diwarisi sejak lahir dan tidak terlalu banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Lihat: Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran, ...*, Hal. 215

<sup>11</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, Bandung: Kaifa, 2009, Hal. 73

<sup>12</sup> Thomas Armstrong, *Multiple Intelligences in The Classroom, ...*, Hal.6

<sup>13</sup> Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran, ...*, Hal. 236

<sup>14</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, Hal.

kecerdasan.<sup>15</sup> Sehingga secara bahasa *Multiple Intelligences* bisa diartikan dengan kecerdasan ganda atau majemuk.<sup>16</sup> Ada juga yang mengartikannya dengan Kecerdasan Beragam.<sup>17</sup> Dalam bahasa Indonesia kemudian *intelligence* diserap menjadi *intelligensi* yang bermakna *capacity for learning, reasoning, and understanding* (kapasitas belajar, beralasan dan memahami).<sup>18</sup>

Secara operasional kecerdasan dimaknai dengan kemampuan untuk belajar dan menggunakan apa yang telah dipelajari dalam usaha penyesuaian terhadap situasi yang kurang dikenal atau pemecahan masalah.<sup>19</sup> Menurut M. Noor HS, kecerdasan adalah perbuatan yang menuntut kemampuan yang lebih dari pada sekedar kemampuan untuk persepsi biasa, berupa kemampuan untuk mengelola lebih jauh tentang hal-hal yang diamati.<sup>20</sup>

Gardner menyebut kecerdasan (*intelligence*) sebagai seperangkat kapasitas, bakat, atau kecakapan mental. Kapasitas di sini adalah kapasitas untuk memproses jenis informasi tertentu. Kapasitas ini berbasis *neurobiologi insani* dan *psikologi insani*. Sebagai kapasitas mental, kecerdasan berkembang secara dinamis, namun berkaitan erat dengan latar sosio-budaya dan dengan pendidikan dan pengasuhan.<sup>21</sup>

Dengan kecerdasan yang dimiliki, seseorang akan mampu memecahkan masalah, atau menciptakan produk-produk yang dihargai tinggi di dalam satu atau lebih latar budaya dan masyarakat.<sup>22</sup> Demikian Gardner mendefinisikan kecerdasan, lebih lanjut ia mengungkapkan bahwa semua manusia memiliki kemampuan setidaknya tujuh bahkan lebih cara-cara untuk memperoleh pengetahuan.<sup>23</sup>

Menurut teori yang digulirkan Gardner ini, kecerdasan manusia itu majemuk, beragam, dan setiap individu dapat memiliki lebih dari satu kecerdasan, diantaranya ada yang sangat menonjol, dan setiap kecerdasannya ini bisa bekerja secara bersamaan pada satu momen, tapi dapat juga bekerja dengan sendiri-sendiri secara otonom. Gardner menulis dalam bukunya *Frames of Mind*, "Semua kecerdasan yang kita miliki menjadikan kita seperti organisme manusia, jika ditinjau dari sudut kognitif."<sup>24</sup> Dalam bukunya *Intelligence Reframed*, dia

<sup>15</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*,..., Hal. 326

<sup>16</sup> Lihat buku *Multiple Intelligences in the Classroom* karya Thomas Armstrong, edisi terjemahan Indonesia "Sekolah Para Juara: Menerapkan *Multiple Intelligences* di Dunia Pendidikan" Bandung: Kaifa, 2004. Di sini, *Multiple Intelligences* diterjemahkan dengan Kecerdasan Majemuk.

<sup>17</sup> Lihat buku terjemahan *Gift of Literacy for the Multiple Intelligences Classroom* karangan Evelyn William English "Mengajar dengan Empati, Panduan Belajar Mengajar Tepat dan Menyeluruh untuk Ruang Kelas dengan Kecerdasan Beragam", Bandung: Nuansa, 2005.

<sup>18</sup> *Intelligence* juga berarti *quickness of understanding, manifestation of a high mental capacity and act of understanding*, Mc Graw-Hill, *Webster's College Dictionary*, New York: Random House, 1991, Hal. 700

<sup>19</sup> Wasty Soemarto, *Psikologi Pendidikan Landasan Karya Pimpinan Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1987, Hal. 134.

<sup>20</sup> M. Noor HS, *Himpunan Istilah Psikologi*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997, Hal. 93

<sup>21</sup> Howard Gardner, *Multiple Intelligences: New Horizons*,..., Hal. 6-7.

<sup>22</sup> Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, New York: Basic Books, 2011, Hal. xxviii.

<sup>23</sup> Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, Hal.11

<sup>24</sup> Howard Gardner, *Frames of Mind*,..., Hal. xii.

6 menyatakan hal yang serupa bahwa “Pada dasarnya suatu kecerdasan itu menunjukkan pada suatu potensi *biopsikologis spesies* kita untuk memproses suatu jenis informasi tertentu dalam cara-cara tertentu.”<sup>25</sup>

Demikianlah, banyaknya definisi kecerdasan, sesuai dengan banyaknya jenis-jenis kecerdasan itu sendiri. Inilah juga yang mengantarkan Gardner pada kesimpulan bahwa kecerdasan manusia itu tidak tunggal, tapi majemuk, bahkan tak terbatas. Teori itulah yang kemudian dikenal dengan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*). Jenis kecerdasan tersebut adalah (1) kecerdasan bahasa,<sup>26</sup> (2) kecerdasan matematika dan logika,<sup>27</sup> (3) kecerdasan visual-spasial,<sup>28</sup> (4) kecerdasan musikal-ritmic,<sup>29</sup> (5) kecerdasan kinestetis (tubuh),<sup>30</sup> (6) kecerdasan interpersonal (relasi),<sup>31</sup> (7) kecerdasan intrapersonal,<sup>32</sup> (8) kecerdasan naturalis (alam),<sup>33</sup> dan (9) kecerdasan eksistensial.<sup>34</sup>

<sup>25</sup>Howard Gardner, *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21<sup>st</sup> Century*, New York: Basic Books, 1999, Hal. 94.

<sup>26</sup>*Kecerdasan linguistik* (bahasa) adalah kemampuan menggunakan kata secara efektif baik secara lisan maupun tulis. Kecerdasan ini meliputi kemampuan manipulasi tata bahasa, bunyi bahasa, makna bahasa dan dimensi praktis penggunaan bahasa

<sup>27</sup>*Kecerdasan Matematis-logis* adalah kemampuan menggunakan angka dengan baik dan melakukan penalaran yang benar. Ciri ragam kecerdasan ini adalah kemampuan memakai penalaran induktif dan deduktif, memecahkan berbagai masalah abstrak dan memahami hubungan sebab akibat.

<sup>28</sup>*Kecerdasan Visual-Spasial* (Ruang dan Gambar) adalah kemampuan mempersepsi dunia visual-spasial secara akurat dan mentransformasikannya. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada warna, garis, bentuk, ruang dan hubungan antarunsur tersebut.

<sup>29</sup>*Kecerdasan Musikal* adalah kemampuan menangani bentuk-bentuk musik dengan cara mempersepsi, membedakan, mengubah dan mengekspresikan. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada irama, melodi, dan warna nada atau suara suatu lagu.

<sup>30</sup>*Kecerdasan Kinestetik* (tubuh) adalah kemampuan menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan dan keterampilan menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu.

<sup>31</sup>*Kecerdasan Interpersonal* (sosial) adalah kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, temperamen, tujuan serta perasaan orang lain.

<sup>32</sup>*Kecerdasan Intrapersonal* (diri) adalah kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Kecerdasan ini meliputi kemampuan memahami kekuatan dan keterbatasan diri, kesadaran akan suasana hati, maksud, motivasi, temperamen, dan keinginan, serta kemampuan berdisiplin diri, memahami dan menghargai diri.

<sup>33</sup>*Kecerdasan Naturalis* (alam) adalah keahlian mengenali, memahami dan mengategorikan flora dan fauna di lingkungan sekitar. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada fenomena alam. Lihat: Thomas Armstrong, *Multiple Intelligences in The Classroom, ...*, Hal.6.

<sup>34</sup>*Kecerdasan Eksistensial*, adalah kemampuan untuk menempatkan diri dalam lingkup kosmos yang terjauh dengan makna hidup, makna kematian, nasib dunia jasmani dan jiwa, makna pengalaman mendalam tentang cinta dan seni. Lihat: Ladidlaus Naisaban, *Para Psikolog Terkemuka Dunia; Riwayat Hidup, Pokok Pikiran dan Karya*, Jakarta: Grasindo, 2004, Hal. 161. Kecerdasan jenis ini adalah kecerdasan yang dimiliki oleh mereka yang memiliki kepekaan dan usaha menjawab persoalan yang berkaitan dengan kewujudan dan kematian manusia. Kecerdasan seperti ini biasanya dimiliki oleh para pemuka agama, seperti ustad, pendeta, biksu, dan sebagainya. Lihat: Sahabudin Hashim, Mahani Razali, Ramlah Jantan, *Psikologi Pendidikan*, Kuala Lumpur: PTS. Professional Publishing, 2003, Hal. 74. Meski sebenarnya Gardner kurang yakin memasukkan Kecerdasan eksistensial kedalam daftar kecerdasan, sebab dia masih menemukan fenomena yang cukup membingungkan ketika membandingkan dengan ragam kecerdasan yang lain. Artinya kecerdasan eksistensial belum seutuhnya memenuhi kriteria kecerdasan majemuk yang lain, meskipun hampir semua kriteria kecerdasan majemuk sudah mendekati kecerdasan eksistensial.

### C. Pembahasan

#### 1. Pendidikan Islam dan Kecerdasan Majemuk

Pada prinsipnya ketika melihat makna pendidikan, hakikat dan tujuan besar pendidikan di Indonesia, kemudian disandingkan dengan kecerdasan majemuk maka ia akan bersinggungan pada wilayah paradigma yang dibangun mulai dari penetapan visi, misi dan tujuan sekolah, *input*, *proses* dan *output* dari sebuah lembaga bernama sekolah.

Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan diartikan sebagai perbuatan hal, cara, mendidik, pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan badan, bathin dan sebagainya". Pengertian pendidikan secara terminologis, bisa dilihat dalam Permendiknas Nomor: 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1, yang menerangkan tentang pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang mampu mengantarkan peserta didik menjadi siswa yang aktif dan mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, memiliki pengendalian diri dan kepribadian yang baik, berakhlak mulia.

Sejatinya pendidikan bertujuan untuk membentuk dan membina karakter manusia agar menjadi manusia *mu'min*, *muttaqin*, dan berakhlak mulia berdasarkan kepada *fitrah* sejak lahir. *Fitrah* manusia sejak dalam kandungan tersebut merupakan perwujudan komitmen antara manusia dan Allah. Komitmen tersebut harus diimplementasikan dalam kehidupan nyata dan diperkuat agar manusia tetap berada di atas jalan yang lurus sebagai tujuan dalam penciptaannya. Penekanan mengenai hakikat *fitrah* seperti tercantum dalam Q.S. Al Rum/30 ayat 30 tersebut mempunyai hubungan dengan Q.S. Al A'Raf/7: 172, bahwa Allah membuat perjanjian dengan manusia dalam keimanan (*tauhid*).<sup>35</sup>

Tidak ditemukan istilah *Multiple Intelligences* atau kecerdasan majemuk dalam Islam, namun memiliki kesamaan dengan pandangan bahwa manusia terlahir *fitrah*. Meski pemaknaan *fitrah* sangatlah luas untuk menjenguk istilah kecerdasan majemuk. Setidaknya paradigma yang dibangun akan sejalan dengan tujuan dan proses penciptaan manusia yang sempurna. Dalam teori kecerdasan majemuk, pendidikan harus merujuk kepada kesempurnaan setiap manusia tersebut, sehingga tidak ada produk Tuhan yang gagal. Semua manusia unik dan cerdas sudah menjadi ketentuan dari Tuhan yang patut diapresiasi sekecil apapun potensi yang ia bawa.

Konsep *fitrah* dalam Al Quran maupun Sunnah juga mengajak manusia melihat keelokan penciptaan Allah. Tidak satupun dalil-dalil berkenaan dengan *fitrah* berbicara tentang kekurangan penciptaan itu, melainkan *fitrah* selalu bersanding dengan Maha Pencipta.<sup>36</sup>

---

Lihat: Howard Gardner, *Intelligence Reframed, ...*, Hal. 66, lihat juga Thomas Armstrong, *Multiple Intelligences In The Classroom, ...*, Hal.183

<sup>35</sup> Lihat Musthafa Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi*, Hal. 57, lihat juga: Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Kasir*, Juz XI, Jizah: Muassasah Qurtubah, 2000, Hal. 26

<sup>36</sup> Seperti dalam surah Ar Rum/30: 30; "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) *fitrah* Allah yang telah menciptakan manusia menurut *fitrah* itu.

Kata fitrah dan yang seakar dengannya disebut dalam Al Quran kurang lebih 20 kali, yang tersebar dalam 19 ayat, dengan berbagai derivasinya, baik dalam bentuk *madhi*, *fi'il mudhari'*, *isim fail*, *isim maf'ul* atau *isim mashdar*. Dalam bentuk *fi'il madhi* sebanyak 9 kali, dengan makna menciptakan, menjadikan. Dalam bentuk *fi'il mudhari'* sebanyak 2 kali, dengan makna pecah, terbelah. Dalam bentuk *isim fa'il* sebanyak 6 kali dengan makna menciptakan, yang menjadikan. Dalam bentuk *isim maf'ul* sebanyak 1 kali dengan makna pecah, terbelah. Dan dalam bentuk *isim masdar* sebanyak 2 kali yang berarti tidak seimbang.<sup>37</sup>

Hanya satu ayat yang memakai redaksi kata fitrah, yaitu surat Al Rum/30 ayat 30. Dalam ayat ini kata fitrah memiliki beberapa makna. Kemudian Mahmud Yunus memaknai kata fitrah sebagai agama, ciptaan, perangai, kejadian asli.<sup>38</sup> Senada dengan itu, Luis Makluf juga memaknai kata fitrah dengan agama, sunnah, kejadian, tabiat.<sup>39</sup> Kemudian Al Munawwir memaknainya dengan naluri (pembawaan).<sup>40</sup> John Echols dan Hasan Sadili, mengartikan fitrah dengan istilah *natural, tendency, disposition, character*.<sup>41</sup> Dalam Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, kata fitrah diartikan dengan sifat asal, kesucian, bakat, pembawaan. Seakar dengan kata fitrah yaitu fitri bermakna kesederhanaan, dan hal yang tidak dibuat-buat (natural).<sup>42</sup> Dari beberapa pengertian tersebut secara umum makna kata fitrah beragam, di antaranya adalah: fitrah dalam artian kejadian awal, bentuk awal, kemampuan dasar, potensi dasar, suci, agama, ciptaan, dan perangai.

Al Qurthubi ketika menafsirkan surah Al Rum ayat 30 tersebut mengatakan, bahwa fitrah bermakna kesucian jiwa dan rohani. Fitrah tersebut adalah fitrah Allah yang ditetapkan kepada manusia, bahwa manusia dalam kondisi suci tak berdosa sejak lahir.<sup>43</sup> At Thabari memaknai fitrah dengan murni atau al-ikhlas, sebab manusia sejak lahir telah membawa sifat, diantaranya adalah kemurnian atau keikhlasan dalam menjalankan aktivitas.<sup>44</sup> Senada dengan Hamka yang menyatakan bahwa fitrah itu rasa asli murni dalam jiwa yang belum terkontaminasi oleh pengaruh lain.<sup>45</sup>

Lain halnya Al Maraghi yang menyebut fitrah mengandung arti cenderung menerima kebenaran, sebab secara alami, manusia cenderung dan berusaha mencari serta menerima kebenaran walaupun kebenaran tersebut hanya terbersit dalam hati kecil. Adakalanya manusia telah menemukan kebenaran, namun karena

---

Tidak ada perubahan dalam ciptaan Allah, (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

<sup>37</sup>Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras Li al-faz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t., Hal. 522-523.

<sup>38</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsir Al-Qur'an, 1393/1973, cet. ke-1, Hal. 319.

<sup>39</sup>Luis Ma'kluf, *Al-Munjid*, Beirut: Lil Abai Yaisul 'Itiyyina, t.t., Hal. 619-620.

<sup>40</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arabi-Indonesia* (Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak, 1993), cet. ke-1, Hal.403.

<sup>41</sup>John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia-Inggris*, Jakarta: Gramedia, 1994, cet. ke-1, Hal.164.

<sup>42</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia, 2013, cet. ke-7 ed. IV, Hal. 393.

<sup>43</sup>Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, Juz VI, Cairo: Darus Sa'ab, t.t., Hal. 5106.

<sup>44</sup>Ath-Thabari, *Tafsir At-Tabari*, Juz XI, Bairut: Darul Fikr, t.t., Hal. 260.

<sup>45</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXI, Surabaya: Latimojong, 1982, Cet. II, Hal. 100.

faktor eksternal yang mempengaruhinya, maka manusia berpaling dari kebenaran yang diperoleh.<sup>46</sup>

Fitrah juga berarti potensi dasar untuk mengabdikan dan berma'rifat kepada Allah Swt. Sebagaimana Ibnu Katsir yang memaknai fitrah dengan *ma'rifatullah* dan mengakui keesaanNya atau *tauhid*. Ibnu Katsir mengungkapkan bahwa manusia sejak lahir telah membawa tauhid, atau paling tidak ia berkecenderungan untuk mengesakan Tuhannya, dan berusaha terus mencari untuk mencapai ketauhidan tersebut.<sup>47</sup>

Selanjutnya, fitrah juga bisa bermakna tabiat alami yang dimiliki manusia. Hal ini sebagaimana Al Qurthubi mengatakan bahwa manusia lahir dengan membawa tabiat yang beragam. Watak itu dapat berupa jiwa pada anak atau hati sanubarinya yang dapat menghantarkan pada ma'rifat kepada Allah.<sup>48</sup>

Sayyid Quthub mengatakan bahwa fitrah merupakan jiwa kemanusiaan yang harus dilengkapi dengan tabiat beragama, antara jiwa kemanusiaan dan tabiat beragama merupakan sebuah relasi, mengingat keduanya ciptaan Allah pada diri manusia sebagai potensi dasar yang memberikan pelajaran, mengubah diri menjadi lebih baik, mengobati jiwa yang sakit, dan meluruskan diri dari rasa ingkar.<sup>49</sup>

Demikian juga Al Ghazali memakai bahwa fitrah merupakan dasar yang didapat manusia sejak lahir dengan memiliki berbagai keistimewaan, diantaranya: Beriman kepada Allah SWT, kesediaan menerima kebaikan atau kemampuan untuk menerima pendidikan, dorongan ingin tahu dalam mencari kebenaran yang menuntut untuk berpikir, dorongan biologis berupa syahwat, nafsu, dan tabiat, serta kekuatan lain dan sifat-sifat manusia yang bisa dikembangkan dan dapat disempurnakan.<sup>50</sup>

Penciptaan manusia jika merujuk makna fitrah sebagai sebuah penciptaan, maka dalam beberapa ayat Al Quran disebutkan bahwa manusia diciptakan dengan sebaik-baik bentuk, sebagaimana firmanNya;

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Sungguh kami ciptakan manusia dalam bentuk terbaik” (Q.S. Al Tin/95: 4)

Ahsani Taqwim menurut sementara ulama adalah rupa terbaik. Ibn katsir menjelaskan bahwa ia bermakna sebaik-baik rupa (ahsanu suwar),<sup>51</sup> Dalam ayat yang hampir serupa Allah berfirman;

وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوْرَكُمْ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

“Dia membentuk rupamu dan dibaguskan-Nya rupamu itu, dan hanya kepada-Nyalah kembalimu”. (Qs. At Taghabun/64:3).

<sup>46</sup>Al-Maraghi, Tafsir Al-Maragi, Juz VII, Libanon: Darul Ahya', t.t., Hal. 44.

<sup>47</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Kasir*, Juz XI, Jizah: Muassasah Qurtubah, 2000, Hal. 26.

<sup>48</sup>Al-Qurthubi, *Tafsir Al Qurtubi*,..., Hal. 5108.

<sup>49</sup>Sayyid Quthub, *Tafsir fi Zilal al- Qur'an*, Juz VI, Libanon: Darul Ahya', t.t., Hal. 453.

<sup>50</sup>Zainuddin, dkk., *Seluk-beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, Cet. I Hal. 66-67.

<sup>51</sup>Muhammad Nasib Ar Rifai, *Ringkasan Tafsir Ibn Katsir, Kemudahan Dari Allah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000, Jilid IV, Hal: 1008

Kata *taqwiim* berakar dari kata *qawama* yang bermakna kesempurnaan sesuatu sesuai dengan objeknya. *Taqwiim* bermakna menjadikan sesuatu memiliki *qawaam*, yaitu bentuk fisik yang sesuai dengan fungsinya. Kata ini digunakan untuk mengungkapkan keistimewaan manusia dibanding binatang, yaitu kelebihan akal, pemahaman dan bentuk fisik yang tegak lurus. *Ahsani taqwiim* menunjukkan bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya, yang menyebabkan manusia bisa melakukan fungsinya dengan sebaik mungkin. Sehingga dengan demikian *ahsani taqwiim* tidak sebatas pengertian fisik belaka. Sebab ayat ini menggambarkan anugerah Allah kepada manusia yang tentunya tidak sebatas fisik, apalagi Allah mengancam orang-orang yang bentuk fisiknya baik, namun jiwa dan akalnya kosong dari nilai-nilai agama, etika dan pengetahuan (63: 4).<sup>52</sup>

Tentang anugerah tersebut dikuatkan oleh Allah dalam firmanNya;

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“Demi jiwa serta penyempurnaannya (*ciptaannya*), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (*jalan*) kefasikan dan ketakwaannya. sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (Qs. Al Syams/91: 7-10)

Penciptaan manusia yang sempurna baik fisik maupun psikis, juga dibekali dengan kemampuan (akal) untuk membedakan yang baik dan yang buruk. Sehingga dengan bekal tersebutlah seseorang akan tahu ia akan cenderung kepada hal yang baik. Beruntunglah orang yang memilih untuk mengembangkan potensi baiknya.

Ayat ini menguatkan pandangan teori kecerdasan majemuk bahwa seseorang, guru, orang tua maupun lembaga, fokus kepada pengembangan hal yang baik (potensi keunikan dan kemampuan alami anak) bukan fokus kepada kekurangannya. Karena dengan fokus kepada potensi baiknyalah seorang anak akan sukses (*qad aflaha*).

Dari sekian banyak pemaknaan fitrah, kecerdasan majemuk tentu hanyalah bahagian kecil dari ragam pemaknaan tersebut. Teori kecerdasan majemuk kemudian sudah menjadi sebuah teori yang diteliti secara luas dan menjadi *term* pendidikan di Barat. Teori kecerdasan majemuk memandang fitrah pada tataran potensi kecerdasan berlandaskan keajaiban otak. Sementara dalam Islam sebuah kecerdasan yang ada pada manusia, tidak hanya sampai pada wilayah otak saja namun segala sesuatu yang bermuara kepada Tuhan (*ma'rifatullah*). Barangkali disinilah letak perbedaan mendasar antara pendidikan Islam dan Barat. Sehingga sejatinya pendidikan Islam jika memandang kepada fitrah manusia-objek pendidikan-pada ranah yang utuh, tentu akan jauh lebih baik.

Selanjutnya pada wilayah implementasi, pengawinan istilah kecerdasan majemuk dan pendidikan Islam bisa dilakukan dalam beberapa aspek, diantaranya; pertama, Aspek orientasi pendidikan, bahwa sebuah sekolah tidaklah *kognitif*

<sup>52</sup>Lihat Quraish Shihab, *Tasir Al Mishbah, ..., vol.15*, hal 436

*oriented*, namun mampu mengikat tujuan pendidikan yang sejalan dengan fitrah penciptaan manusia, menghargai segala potensi dan keunikan.

Tujuan pendidikan menjadi syarat mutlak untuk mendefinisikan pendidikan itu sendiri yang didasarkan atas konsep dasar tentang manusia, alam dan ilmu serta dengan pertimbangan prinsip-prinsip dasarnya. Hujair AH. Sanaky mengistilahkan tujuan pendidikan Islam tersebut dengan visi dan misi pendidikan Islam. Menurutnya, sebenarnya pendidikan Islam memiliki visi dan misi yang ideal, yaitu *rahmatan lil'alamin*. Mundzir Hitami berpendapat bahwa tujuan pendidikan tidak terlepas dari tujuan hidup manusia, biarpun dipengaruhi oleh berbagai budaya, pandangan hidup, atau keinginan-keinginan lainnya.<sup>53</sup>

Menurut Muhammad Athahiyah Al-Abrasy,<sup>54</sup> tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW sewaktu hidupnya, yaitu pembentukan akhlak yang mulia, karena pendidikan akhlak merupakan jiwa pendidikan Islam, tentu dengan tidak mengabaikan pendidikan jasmani, akal, dan ilmu praktis.

Kedua; aspek pembelajaran, menggunakan beragam kecerdasan sebagai gaya belajar atau minimal mampu memenuhi unsur modalitas belajar; *visual*, *auditory* dan *kinestetis*. Ketiga; aspek *input* sekolah, tidak lagi memandang sisi kognitif siswa atau berdasarkan kepintaran dan nilai-nilai angka namun berdasarkan jumlah kursi. Meskipun ada rangkaian tes, selama tidak mengusik fitrah (potensi kemanusiaan) dan tidak dijadikan landasan diterima atau tidaknya seorang calon siswa.

Keempat; aspek *out put*, penilaian berbasis proses pembelajaran, bukan pada hasil akhir. Siswa dinilai tidak dengan membandingkan dengan siswa lain, namun dilihat dari perkembangan dirinya sendiri (ipsatif).

Dengan setidaknya mengimplemetasikan teori kecerdasan majemuk pada beberapa aspek di atas mampu mengembalikan pendidikan Islam, dalam hal ini adalah lembaga pendidikan Islam (baca: madrasah, sekolah Islam) kembali ke titik unggulnya. Keunggulan yang berbasis kepada nilai-nilai dasar Islam itu sendiri. Teori-teori yang sudah lahir dengan baik di Barat tersebut jika implementasinya diselaraskan dengan pendidikan Islam, tentu hasilnya akan lebih baik demi menunjang peningkatan kualitas pendidikan Islam, terutama di Indonesia.

## Penutup

Dari pembahasan di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam akan mencapai keunggulannya kembali adalah dengan menemukan strategi yang tepat untuk meningkatkan mutunya. Adalah dengan adaptasi teori kecerdasan majemuk Howard Gardner yang secara pandangan memiliki kesamaan dengan cita-cita besar pendidikan Islam itu sendiri. Kecerdasan majemuk adalah teori yang lahir setidaknya memiliki tiga paradigma mendasar yaitu: *Pertama*, bahwa kecerdasan tidak dibatasi tes formal. Kecerdasan seseorang tidak mungkin dibatasi

---

<sup>53</sup>Hamdan Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. Ke 3, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007, Hal: 68

<sup>54</sup>Muhammad Athahiyah al-Abrasy, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Saudi Arabiya: Dar al-Ahya', tt., Hal: 30.

oleh indikator-indikator yang ada dalam achievement test (test formal). Sebab kecerdasan seseorang itu selalu berkembang (dinamis), tidak statis.

*Kedua*; kecerdasan seseorang dapat dilihat dari banyak dimensi, tidak hanya kecerdasan verbal (berbahasa) atau kecerdasan logika dan *ketiga*; bahwa kecerdasan merupakan proses discovering ability, yaitu proses menemukan kemampuan seseorang. Gardner meyakini bahwa setiap orang pasti memiliki kecenderungan jenis kecerdasan tertentu.

Dengan demikian permasalahan mengenai input siswa tidak akan menjadi permasalahan karena pendidikan Islam atau multiple intelligences memandang bahwa setiap anak manusia terlahir unik dan memiliki potensi beragam sebagai anugerah dari Tuhan.

#### Daftar Pustaka

- Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad, *Mu'jam al-Mufahras Li al-faz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Armstrong, Thomas, *In Their Own Way, Discovering and Encouraging Your Child's Multiple Intelligences*, New York: Jeremy P. Tarcher/Putnam, 2000.
- , *Multiple Intellegences in the Classroom*, Alexandria USA: ASCD, 2009
- Chatib, Munif, *Sekolahnya Manusia*, Bandung: Kaifa, 2009
- Dahlan, H.A.A., *Asbaabun Nuzul, latar belakang historis turunnya ayat-ayat Al Qura*, Bandung: Penerbit Diponegoro, 2003, edisi 2.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia, 2013, cet. ke-7 ed. IV
- Echols, John M. dan Shadily, Hassan, *Kamus Indonesia-Inggris*, Jakarta: Gramedia, 1994
- English, Evelyn William, *Gift of Literacy for the Multiple Intelligences Classroom* karangan "Mengajar dengan Empati, Panduan Belajar Mengajar Tepat dan Menyeluruh untuk Ruang Kelas dengan Kecerdasan Beragam", Bandung: Nuansa, 2005.
- Gardner, Howard, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, New York: Basic Books, 2011
- , *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21<sup>st</sup> Century*, New York: Basic Books, 1999
- , *Multiple Intelligences: New Horizons*, New York: Basic Books, cet. 1, 2006.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXI, Surabaya: Latimojong, 1982.
- Hashim, Sahabudin, dkk, *Psikologi Pendidikan*, Kuala Lumpur: PTS. Professional Publishing, 2003
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Kasir*, Juz XI, Jizah: Muassasah Qurtubah, 2000
- M. Noor HS, *Himpunan Istilah Psikologi*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997
- Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992
- Ma'kluf, Luis, *Al-Munjid*, Beirut: Lil Abai Yaisul 'Itiyyina, t.t.

- Al Maraghi, Ahmad Musthofa, *Tafsir Al-Maragi*, Juz VII, Libanon: Darul Ahya', t.t.
- Mastuki HS, *Dinamika dan Prospek Pendidikan Islam di Indonesia*, makalah disampaikan pada seminar pendidikan 13 Mei 2015 di Institut PTIQ Jakarta
- Mc Graw-Hill, *Webster's College Dictionary*, New York: Random House, 1991
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir, Kamus Arabi-Indonesia*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak, 1993
- Muslim, *Shahih Muslim, Kitab Adz Dzikir Wad Du'a, Bab Fadhl al Ijtima' 'Ala Tilawatil Qur'an Wa 'Ala Dzikir*, Nomor 6793, juz 17/23.
- Naisaban, Ladidlaus, *Para Psikolog Terkemuka Dunia; Riwayat Hidup, Pokok Pikiran dan Karya*, Jakarta: Grasindo, 2004
- Al Qurthubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, Juz VI, Cairo: Darus Sa'ab, t.t.
- Quthub, Sayyid, *Tafsir fi Zilal al- Qur'an*, Juz VI, Libanon: Darul Ahya', t.t.,
- Al Rifai, M. Nasib, *Ringkasan Tafsir Ibn Katsir, Kemudahan dari Allah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000
- Riyanto, Yatim, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas*, Jakarta: Kencana, 2012
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qura'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Soemarto, Wasty, *Psikologi Pendidikan Landasan Karya Pimpinan Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1987
- Al Thabari, *Tafsir At-Tabari*, Juz XI, Bairut: Darul Fikr, t.t.
- Tholkhah, Imam dan Barizi, Ahmad, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsir Al-Qur'an, 1393/1973
- Zainuddin, dkk., *Seluk-beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, Cet. I

# Pendidikan Islam Berbasis Kecerdasan Majemuk

## ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

10%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://jalandamai.org">jalandamai.org</a> Internet Source	2%
2	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	1%
3	<a href="http://nulingsudrajat.blogspot.com">nulingsudrajat.blogspot.com</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://ejournal.uin-malang.ac.id">ejournal.uin-malang.ac.id</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://text-id.123dok.com">text-id.123dok.com</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://ejournal-ittihad.alittihadiyahsumut.or.id">ejournal-ittihad.alittihadiyahsumut.or.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://asyhasf.blogspot.com">asyhasf.blogspot.com</a> Internet Source	1%
8	Muksal Mina Putra, Fidhia Andani, Jeni Fransiska, Putri Hairani. "Menumbuhkan Fitrah Keimanan (Kajian Konsep Fitrah Based	1%

# Education)", Zuriyah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2020

Publication

9

repository.uin-malang.ac.id

Internet Source

1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 45 words

Exclude bibliography On